

## **Berita Lingkungan di Surat Kabar Lokal**

(Analisis Isi Kuantitatif Komparatif Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Berita Penambangan Pasir Merapi di Kabupaten Sleman pada Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja Periode 1 Agustus 2012 – 28 Februari 2013)

oleh

**Gisela AyuHestuningYustiwi**  
**Bonaventura Satya Bharata**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
(Jalan Babarsari No. 44 Yogyakarta, 55281, Indonesia, Kotak Pos 1086)

### **Abstrak**

*Kebijakan menggunakan Penambangan Pasir Merapi di Kabupaten Sleman sebagai upaya normalisasi sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi menimbulkan polemik tersendiri, yakni soal dampak lingkungan dari penambangan pasir tersebut. Jurnalisme Lingkungan memandang tidak hanya soal alam saja, tetapi bagaimana hubungan manusia dengan alam. Di sisi lain, penambangan pasir Merapi menimbulkan dampak di berbagai aspek, mulai kerusakan jalan, kedalaman sungai, kesehatan masyarakat sekitar Merapi, hingga rusaknya habitat monyet Merapi. Pemberitaan Media Massa lokal Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja, layak untuk dikaji lebih lanjut. Selain, intensitas pemberitaan yang tinggi dibanding media lokal Yogyakarta lainnya, Kedua media ini memiliki perbedaan dari sisi perusahaan media. Kedaulatan Rakyat merupakan induk dari media lokal di Yogyakarta seperti Harian Merapi dan Harian Minggu Pagi, sedangkan Harian Jogja merupakan anak perusahaan dari media nasional Bisnis Indonesia. Pada akhirnya, pemberitaan Kedaulatan Rakyat soal penambangan pasir Merapi lebih mengarah kepada eco-facism, sedangkan Harian Jogja lebih mengarah kepada eco-developmentalism.*

**Kata Kunci:** *penambangan pasir merapi, jurnalisme lingkungan, berita lingkungan, uji beda*

## A. Latar Belakang

Keberadaan gunung api bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi gunung api merupakan ancaman bagi kehidupan di sekitarnya, di sisi lain keberadaan gunung berapi juga membawa manfaat, karena endapan material vulkanik dapat membantu penyuburan tanah di sekitarnya. Paska letusan Gunung Merapi pada Oktober 2010, masih tersisa sekitar 90 juta meter kubik di lereng Merapi.<sup>1</sup> Endapan berbagai material vulkanik di sungai-sungai yang berhulu di Merapi menyebabkan sungai-sungai tersebut tidak dapat berfungsi seperti sedia kala. Dengan demikian, pemerintah Kabupaten Sleman melakukan normalisasi sungai guna mengembalikan fungsi sungai.

Seiring waktu berjalan program normalisasi pun menjadi sebuah kegiatan yang menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Aktivitas penambangan berdampak pada rusaknya dam-dam di sekitar lereng Merapi. Menurut BBWS Serayu Opak, sebelum letusan pada tahun 2010, kondisi dam-dam di sekitar Merapi yang kosong masih bisa dimungkinkan untuk menampung banjir lahar dingin. Selain itu, penambangan pasir menggunakan alat berat juga membuat debit air menjadi turun akibat parahnya kerusakan di lereng Merapi. Penambangan pasir juga perlu dikendalikan karena bisa menjadi salah satu pemicu rusaknya lingkungan dan kawasan hijau.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Wibisono, B. Kunto (Ed). 2012. *Material Vulkanik Merapi Masih Tertinggal 90 Juta Meter Kubik*. Artikel Online: <http://antaranews.com/berita/298335/material-vulkanik-merapi-masih-tertinggal-90-juta-meter-kubik> Tanggal akses 28 Januari 2013

<sup>2</sup>Parwito. 2012. *Debit Mata Air di Gunung Merapi Turun Drastis*. Artikel Online: <http://www.merdeka.com/peristiwa/debit-mata-air-di-gunung-merapi-turun-drastis.html> Tanggal Akses: 5 Maret 2013

Pemberitaan mengenai kegiatan penambangan pasir Merapi dan hal-hal lain yang terkait dengan itu seperti keuntungan ekonomi yang diperoleh, kelestarian lingkungan di daerah sekitar penambangan, sampai pada masalah kesehatan masyarakat sekitar tidak kalah penting untuk diangkat oleh media lokal seperti Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Mengingat peran Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tersebut sebagai media lokal yang memiliki kedekatan baik terhadap isu yang dibahas maupun pembacanya, kedua media tersebut berperan sebagai pemberi informasi, pengetahuan tentang isu lingkungan, sekaligus *watch dog* bagi kegiatan penambangan pasir sekaligus segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja melalui pemberitaan seputar penambangan pasir di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan uji beda untuk melakukan analisis komparatif terhadap pemberitaan di Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja dan tabulasi silang untuk melihat keterkaitan antara satu unit analisis dengan unit analisis yang lain.

### **C. Hasil Penelitian dan Analisis Teoritis**

Pada tahun 1880-an, isu lingkungan secara khusus di negara Dunia Pertama menjadi sorotan media dan agenda publik.<sup>3</sup> Dalam studi yang dilakukan oleh Lundberg tahun 1989 tentang peliputan isu lingkungan di majalah berita, konflik yang ada di dalam sebuah persoalan mengenai lingkungan hidup menjadi sorotan

---

<sup>3</sup>Berger, Guy. 2002. *Environmental Journalism Meets the 21<sup>st</sup> Century*. Intermedia Vol. 30 No. 5. h.8. <http://search.proquest.com/docview/229265424/fulltextPDF/13D4A02B0A2765D5AF0/1?accountid=44396>. Akses: 7 April 2013.

bagi media<sup>4</sup>. Menurutnya, media cenderung mengambil angle berita lingkungan dari dua sisi, yakni kerusakan-kerusakan yang terjadi serta konflik dan tindakan atau praktek-praktek pencegahan, termasuk solusi.

Berita lingkungan memiliki karakteristik tersendiri. Dalam temuan Guy Berger tahun 2002<sup>5</sup>, isu lingkungan yang masuk kedalam agenda media menampakan beberapa karakteristik yang probelamtis.

As Berger notes, looking at how environment gets onto news agendas reveals some problematic characteristics of environmental journalism and raises concerns of whether it can play its roles satisfactorily.<sup>6</sup>

Pemberitaan lingkungan di media massa merupakan hal yang kompleks. Tidak hanya membahas seputar lingkungan alam, tetapi juga meliputi persoalan ekonomi, politik, dan sosial yang ada di dalam lingkungan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan empat unit analisis, yakni angle berita, fokus berita, sumber berita, dan arah pemberitaan.

Melalui hasil uji frekuensi, Kedaulatan Rakyat lebih banyak pada solusi dengan nilai frekuensi dengan nilai frekuensi 24 berita (54,54%). Sedangkan angle pemberitaan Harian Jogja lebih banyak pada konflik dengan nilai frekuensi 23 berita (69,69%). Kedaulatan Rakyat memiliki jumlah berita yang menampilkan solusi lebih banyak dari pada konflik. Solusi di sini berua upaya-upaya pemecahan masalah terkait dengan penambangan pasir Merapi. Pemberitaan Kedaulatan Rakyat yang lebih banyak menampilkan solusi senada dengan histori

---

<sup>4</sup>Lihatpenjelasan Lundberg dalamDetwiler, Scott. 1993. *A Ccontent Analysis of Environmental Reporting in Time and the New York Times, 1991 and 199*. Thesis Slippery Rock University USA. <http://www.detwiler.us/thesis.html> .Diakses 3 Maret 2013

<sup>5</sup>Kaheru, Hamis. *An Analysis of the Views of Journalists and Government Officials Regarding the Impact of New Vison's Coverage of the Nakivubo Channel Rehabilitation Project*. Master Thesis Rhodes Univeristy. h.32. <http://eprints.ru.ac.za/272/1/Kaheru-thesis-TR005-25.pdf> Akses: 3 April 2013.

<sup>6</sup>*Ibid.*

Kedaulatan Rakyat sebagai surat kabar lokal dalam memandang isu lingkungan hidup, seperti yang dikatakan oleh mantan Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat, M. Soemadi Wonohito, SH, bahwa peranan pers dalam pengelolaan lingkungan hidup salah satunya adalah:

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan hidup yang baik dan sehat, selain itu mengangkat isu kemungkinan adanya pencemaran lingkungan dan bahaya yang ditimbulkan dari pencemaran atau juga menjadi mediator bagi pihak-pihak terkait dalam terjadinya kasus pencemaran lingkungan hidup.<sup>7</sup>

Di sisi lain, Harian Jogja lebih banyak mengangkat pemberitaan dengan angle konflik. Penelitian Maria Elga Ratri Ayudi mengenai wacana penambangan pasir besi di Kulonprogo dalam pemberitaan di Harian Jogja menunjukkan, Harian Jogja memandang persoalan penambangan pasir besi sebagai isu konflik pro-kontra persetujuan pembangunan pabrik.<sup>8</sup> Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Harian Jogja lebih menyorot kepada polemik ekonomi dalam kasus lingkungan hidup.

Tabel 1  
Frekuensi Unit Analisis Fokus Berita

Nama Surat Kabar	Fokus Berita			Jumlah
	Ekonomi	Intrinsik	Safety	
Kedaulatan Rakyat	13	16	15	44
Harian Jogja	18	1	14	33
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>17</b>	<b>29</b>	<b>77</b>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

<sup>7</sup>Abrar, Ana Nadhya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press. h.66

<sup>8</sup>Ayudi, Maria Elga Ratri. 2011. *Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup Surat Kabar Lokal Yogyakarta*. Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. h. 195

Dari sisi fokus berita juga memperkuat bahwa apa yang menjadi perhatian Harian Jogja ialah permasalahan ekonomi. Hal itu ditunjukkan dengan jumlah frekuensi 18 berita (54,54%) pada fokus berita *ekonomi*. Sedangkan, Kedaulatan Rakyat, justru sebaliknya, Koran ini memiliki jumlah frekuensi yang cukup besar pada fokus berita *intrinsik*, yakni sebesar 16 berita (36,36%). Sebuah berita dapat dikategorikan sebagai berita yang berfokus pada intrinsik apabila sebuah berita lebih kosen terhadap informasi-informasi yang berkaitan dengan komponen-komponen, karakteristik, maupun fenomena alam.

Pemberitaan mengenai lingkungan hidup pada umumnya tidak hanya melibatkan satu aktor, melainkan banyak aktor. Dari temuan peneliti, aktor-aktor yang terlibat setidaknya menunjukkan dua sikap terhadap isu atau persoalan lingkungan yang diangkat oleh media massa, yakni pro dan kontra, mendukung satu sama lain dan membangun sebuah solusi, atau berkonflik.

Kedua media, baik Kedaulatan Rakyat maupun Harian Jogja menggunakan beberapa pihak yang dijadikan sebagai sumber berita. Dalam pemberitaan keduanya, sumber berita dari kalangan pemerintah dan lembaga-lembaga pemerintah memiliki nilai frekuensi yang tinggi. Pemerintah dan lembaga-lembaga milik pemerintah dalam pemberitaan, direpresentasikan sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan menentukan sebuah kebijakan terkait dengan aktivitas penambangan pasir maupun aktivitas lain yang terkait dengan penambangan pasir. Pemerintah cenderung ditempatkan sebagai pihak yang memiliki otoritas terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi sekaligus sebagai pihak yang bertanggungjawab. Penggunaan sumber berita dari kalangan

pemerintah atau elit dalam pemberitaan lingkungan identik dengan yang pernah dikemukakan Guy Berger, seorang Profesor di School of Journalism & Media Studies at Rhodes University, Afrika Selatan, mengemukakan bahwa grup elit, pemerintah lebih memiliki otoritas dibandingkan dengan masyarakat sipil dan grup-grup penekan seperti LSM. Pemberitaan lingkungan hidup sering menempatkan kelompok-kelompok elit seperti pihak-pihak dari badan pemerintahan dan saintis sebagai sumber yang berwenang terhadap sebuah informasi.<sup>9</sup>

Tabel 2  
Frekuensi Unit Analisis Sumber Berita

Sumber Berita	Nama Surat Kabar		Jumlah
	Kedaulatan Rakyat	Harian Jogja	
Pemda Kabupaten Sleman	13	9	22
Lembaga Daerah milik Pemda Kabupaten Sleman	23	20	43
Masyarakat sekitar penambangan	20	20	40
Pelaku industri	0	3	3
LSM Lokal	7	3	10
LSM Nasional	1	0	1
LSM Internasional	0	0	0
Akdemisi	1	0	1
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>55</b>	<b>120</b>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Di sini dapat diartikan bahwa pemilihan narasumber yang berasal dari kalangan pemerintah menunjukkan bahwa pemberitaan Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja lebih menonjolkan sisi politis dari penambangan pasir Merapi di

<sup>9</sup>Kaheru, Hamis. *An Analysis of the Views of Journalists and Government Officials Regarding the Impact of New Vision's Coverage of the Nakivubo Channel Rehabilitation Project*. Master Thesis Rhodes Univeristy. h.33. <http://eprints.ru.ac.za/272/1/Kaheru-thesis-TR005-25.pdf> Akses: 3 April 2013.

Kabupaten Sleman. Padahal jurnalisme lingkungan mengisyaratkan proses pembelajaran soal pentingnya kesadaran akan lingkungan.

Konteks ekologi merupakan elemen yang penting untuk dilibatkan dalam penerapan jurnalisme lingkungan. Usaha ini perlu dilakukan, mengingat setiap realitas lingkungan hidup mempengaruhi alam sebagai sebuah sistem.<sup>10</sup> Dalam pemberitaan Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja mengenai penambangan pasir Merapi, elemen ekologi dapat dikaitkan dengan misi jurnalis dan media mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Elemen ekologi dalam pemberitaan ini seperti memasukan data saintifik untuk memberikan penjelasan atas dampak-dampak yang bisa ditimbulkan dari kegiatan penambangan pasir.

Dengan minimnya narasumber yang berasal dari kalangan akademisi, maka sasaran media massa sebagai wahana pendidikan untuk masyarakat dalam mengelola lingkungan belum tercapai. Meskipun demikian, di sisi lain ada peran kontrol yang ditunjukkan dari pemberitaan Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Sebagai contoh adalah keterlibatan LSM dalam pemberitaan seputar penambangan pasir Merapi. LSM dalam pemberitaan ini, secara khusus LSM lokal merupakan pihak yang dekat dengan masyarakat lokal dan memiliki peran yang cukup kuat dalam hal advokasi. Sebagai contoh adalah pemberitaan pada Kedaulatan Rakyat yang menggunakan Walhi DIY sebagai sumber berita. Walhi sebagai LSM yang konsen di bidang lingkungan hidup melakukan advokasi

---

<sup>10</sup>Abrar, Ana Nadhya. *Op.cit.* h.76

terhadap kegiatan normalisasi sungai berhulu Merapi yang dibuat oleh Pemkab Sleman.

Dalam hal arah pemberitaan, Kedaulatan Rakyat lebih mengedepankan penggunaan data-data saintifik dalam pemberitaannya (*eco-fascism*). Pada bagian ini, Kedaulatan Rakyat menggungguli Harian Jogja dengan nilai 17 dibanding 3. Banyaknya frekuensi pemberitaan yang menggunakan data-data saintifik, menunjukkan bahwa Kedaulatan Rakyat lebih mengedepankan edukasi terhadap masyarakat soal pengelolaan lingkungan dalam kasus penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman. Harian Jogja, justru menunjukkan angka yang cukup besar pada substansi ekonomi (*eco-developmentalism*) yakni 20 dibanding 13 berita. Hal tersebut sesuai dengan temuan Maria Elga Ratri Ayudi (2011) pada konflik pertambangan pasir besi di Kulon Progo yang menunjukkan bahwa persoalan lingkungan hidup dikerucutkan menjadi reklamasi dan eksploitasi sumber daya alam (pasir besi) demi keuntungan bersama yang sifatnya sangat ekonomistik.

Tabel 3  
Frekuensi Unit Analisis Arah Pemberitaan

Nama Surat Kabar	Arah Pemberitaan			Jumlah
	Eco-developmentalism	Eco – Populism	Eco-fascism	
Kedaulatan Rakyat	13	14	17	44
Harian Jogja	20	10	3	33
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>24</b>	<b>20</b>	<b>77</b>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Jika ditilik dari sisi perusahaan, Harian Jogja merupakan anak perusahaan dari Bisnis Indonesia. Bisnis Indonesia ingin menyajikan informasi yang tidak hanya makro ekonomi, tetapi juga masalah mikro, perusahaan dan industri kebijakan

pemerintah yang berdampak luas pada dunia usaha. Di sinilah alasan mengapa pemberitaan Harian Jogja pada bagian *eco-developmentalism* jauh lebih banyak dibandingkan dengan Kedaulatan Rakyat, yakni sebagai imbas dari kebijakan induk perusahaan (Bisnis Indonesia).

Melalui tabulasi silang yang dilakukan oleh peneliti, baik dari Harian Jogja maupun Kedaulatan Rakyat, pemberitaan yang berfokus pada ekonomi lebih banyak terdapat pada pemberitaan yang mengarah pada *eco-developmentalism* begitu juga sebaliknya. Konsep *eco-developmentalism* sendiri tidak dapat dipisahkan dari ekonomi, karena dalam pandangan *eco-developmentalism* lingkungan alam merupakan sumberdaya yang bisa dijadikan sebagai modal yang bernilai ekonomis bagi industri. Lingkungan perlu dilestarikan, karena hanya melalui pelestarian tersebut terjamin pula kejajegan pasokan bahan baku industry sehingga pertumbuhan ekonomi (pemupukan modal) akan terus berlangsung.<sup>11</sup>

Baik berita Kedaulatan Rakyat maupun Harian Jogja yang berfokus pada ekonomi dan mengarah pada *eco-developmentalism*, keduanya menyorot tentang keuntungan ekonomi yang diperoleh dari penambangan pasir Merapi. Fokus kepada nilai-nilai ekonomi pada berita Kedaulatan Rakyat misalnya, yang berjudul *Banyak 'Banthak' Ditinggal di Di Area DAS*, ditunjukkan dengan pernyataan warga yang menilai bahwa pasir memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan material batu. Selain itu akan lebih menguntungkan juga bagi warga karena dengan minimnya batu di sungai, aktivitas penambangan pasir akan lebih mudah. Begitu juga dengan berita Harian Jogja, misalnya yang berjudul

---

<sup>11</sup>Penjelasan Mansour Fakhri dalam Ton Dietz. 2005. *Pengakuan Hak Sumberdaya Alam Kontur Geografi Lingkungan Politik*. Yogyakarta: Insist Press. h.xi

*Normalisasi Sebatas Menambang Pasir*, yang berfokus pada keuntungan yang diperoleh Pemkab Sleman dari penambangan pasir. Fokus pemberitaan pada ekonomi, dari tabulasi silang yang dilakukan, terdapat di berita yang mengarah pada *eco-developmentalism*. Pada berita Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja yang mengarah pada *eco-developmentalism* tersebut, menunjukan bentuk pemanfaatan sumberdaya (pasir Merapi) untuk kepentingan ekonomi seperti pendapatan daerah atau pajak.

Berita-berita seputar penambangan pasir merapi di Kabupaten Sleman pada surat kabar Harian Jogja maupun Kedaulatan Rakyat adalah berita *straight news*. Menurut penulis, ini merupakan salah satu faktor berita-berita terkait penambangan pasir Merapi di kedua media (Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja) belum bisa mengupas secara mendalam permasalahan yang ada di balik penambangan pasir Merapi. Informasi yang diberikan cenderung hanya di permukaan dan berkaitan dengan apa yang terjadi pada saat itu juga. Misalnya, Harian Jogja memberitakan soal adanya dugaan pejabat yang turut serta meraup keuntungan dari pasir Merapi, berjudul : *Pejabat Terima Uang Pasir Merapi*. Namun, berita hanya berhenti pada itu saja, tidak ada *follow-up* atau berita lanjutan mengenai itu. Padahal dari situ, Harian Jogja sebagai media massa dapat menjalankan fungsinya sebagai *watch dog* terkait dengan penambangan pasir Merapi.

Melalui penelitian yang pernah dilakukan oleh Scott Detwiler, ditemukan bahwa ada perbedaan mengenai isi pemberitaan lingkungan hidup di surat kabar New York Times dan majalah Time.

*This may have been a function of Time's more analytical style as a weekly newsmagazine relative to the New York Times' style as a news-item oriented daily paper.*<sup>12</sup>

Majalah Time menyajikan berita yang bersifat analitis dan memuat informasi lebih banyak dari kalangan *scientist* beserta sudut pandang mereka soal lingkungan hidup. Sedangkan New York Times sebagai surat kabar harian cenderung hanya memberitakan seputar kebijakan dan peran pemerintah terhadap isu lingkungan.

Jika ditilik dari sisi kebijakan publik, pemberitaan yang dilakukan oleh Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja telah memberikan kontribusi yang cukup besar. Perlu diingat bahwa pada tanggal 31 Juli 2012, penambangan pasir di Kabupaten Sleman secara legal telah berakhir. Pada rentang waktu Agustus 2012-Februari 2013, penambangan pasir digunakan sebagai upaya untuk mempercepat normalisasi sungai-sungai yang berhulu di Merapi. Di sini, dengan media tetap meliput kasus ini, maka media telah melakukan fungsinya sebagai *watch dog*. Sebab dikhawatirkan, normalisasi sungai hanya kedok untuk tetap menambang pasir. Selain itu, pada pemberitaan soal penambangan di pekarangan yang menggunakan alat berat, media telah berkontribusi cukup besar, yakni dengan dikeluarkannya kebijakan dari Pemkab Sleman untuk menambang di lahan pekarangan. Sebab, penambangan pasir di pekarangan ditujukan agar lahan pekarangan dapat berfungsi normal kembali sebagai lahan pertanian.

#### **D. Kesimpulan**

---

<sup>12</sup> Detwiler, Scott. *Op.cit.* <http://www.detwiler.us/thesis.html> .Diakses 3 Maret 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberitaan di Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tentang penambangan pasir Merapi memiliki angle konflik dan solusi, di mana Kedaulatan Rakyat lebih banyak pada angle solusi dan Harian Jogja pada angle konflik. Melalui pemberitaan yang memuat solusi media dapat turut serta membantu memberikan sebuah pemecahan masalah, sehingga media tidak hanya melihat sebuah permasalahan dari sisi yang cenderung negatif melainkan menanamkan pemahaman yang positif mengenai sebuah permasalahan, khususnya lingkungan. Meskipun demikian, hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada beda signifikan antara Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja dari segi angle pemberitaan.

Isu lingkungan merupakan isu yang kompleks. Pemberitaan di kedua media terkait tidak hanya seputar kelestarian alam semata, tetapi juga menyangkut ekonomi (pendapatan dari pajak pasir, biaya-biaya perbaikan jalan truk penambang, harga pasir, dan lain-lain), sosial (kesehatan masyarakat sekitar, gangguan-gangguan akibat aktivitas penambangan, dan lain-lain), maupun politik. Berbagai sumber berita mendukung kompleksitas ini, baik dari Pemkab sampai masyarakat. Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja masih cenderung menggunakan Lembaga Daerah milik Pemkab Sleman dan Pemkab Sleman sebagai sumber berita. Padahal, sumber berita seperti akademisi serta LSM yang bergerak di bidang lingkungan juga penting untuk dilibatkan lebih banyak dalam membahas isu ini, karena dapat membantu penyebaran informasi berwawasan lingkungan kepada masyarakat.

Kompleksitas isu penambangan pasir Merapi juga membuat pemberitaan tidak hanya berfokus pada satu topik. Dalam penelitian ini ada tiga fokus yang dijadikan sebagai analisis, ekonomi, intrinsik, dan *safety*. Ada beda signifikan antara Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja dalam fokus pemberitaan, di mana Kedaulatan Rakyat dominan berfokus di intrinsik, sedangkan Harian Jogja dominan pada ekonomi. Fokus pemberitaan Harian Jogja yang dominan ke ekonomi berhubungan dengan arah pemberitaannya, yakni *eco-developmentalism* yang juga dominan. Ini menunjukkan bahwa pemberitaan lingkungan di Harian Jogja masih melihat permasalahan lingkungan dengan pihak-pihak lain dengan alasan ekonomis. Berbeda, Kedaulatan Rakyat lebih banyak berfokus pada *intrinsik* dan mengarah kepada *eco-fascism*, dimana pemberitaannya lebih banyak membahas masalah penambangan dengan menampilkan informasi-informasi yang mengarah kepada kelestarian alam serta informasi yang sifatnya saintifik.

#### E. DaftarPustaka

- Abrar, Ana Nadhya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dietz. Ton. 2005. *Pengakuan Hak Sumberdaya Alam Kontur Geografi Lingkungan Politik*. Yogyakarta: Insist Press.
- Berger, Guy. 2002. *Environmental Journalism Meets the 21<sup>st</sup> Century*. Intermedia Vol. 30 No. 5.  
<http://search.proquest.com/docview/229265424/fulltextPDF/13D4A02B0A2765D5AF0/1?accountid=44396>. Akses: 7 April 2013
- Ayudi, Maria Elga Ratri. 2011. *Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup Surat Kabar Lokal Yogyakarta*. Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Detwiler, Scott. 1993. *A Content Analysis of Environmental Reporting in Time and the New York Times, 1991 and 1999*. Thesis Slippery Rock University USA. <http://www.detwiler.us/thesis.html> . Akses: 3 Maret 2013

Kaheru, Hamis. *An Analysis of the Views of Journalists and Government Officials Regarding the Impact of New Vison's Coverage of the Nakivubo Channel Rehabilitation Project*. Master Thesis Rhodes Univeristy. <http://eprints.ru.ac.za/272/1/Kaheru-thesis-TR005-25.pdf> Akses: 3 April 2013.

Wibisono, B. Kunto (Ed). 2012. *Material Vulkanik Merapi Masih Tertinggal 90 Juta Meter Kubik*. Artikel Online: <http://antaranews.com/berita/298335/material-vulkanik-merapi-masih-tertinggal-90-juta-meter-kubik> Tanggal akses 28 Januari 2013

Parwito. 2012. *Debit Mata Air di Gunung Merapi Turun Drastis*. Artikel Online: <http://www.merdeka.com/peristiwa/debit-mata-air-di-gunung-merapi-turun-drastis.html> Tanggal Akses: 5 Maret 2013

